

**PENGGUNAAN METODE EXAMPLE NON EXAMPLE TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK KELAS V SEKOLAH DASAR PADA PEMBELAJARAN IPA**Ahmad Fauzan Mubarok<sup>1</sup>, Aceng Jaelani<sup>2</sup>, dan Patimah<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,

<sup>1,2,3</sup> **IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, Indonesia**[zanfau.ahmad@gmail.com](mailto:zanfau.ahmad@gmail.com)<sup>1</sup>, [acengjaelani9@gmail.com](mailto:acengjaelani9@gmail.com)<sup>2</sup>, [patimahwardono@gmail.com](mailto:patimahwardono@gmail.com)<sup>3</sup>**ABSTRAK**

Penelitian ini berlatar belakang bahwa perkembangan kognitif adalah perubahan yang terjadi dalam berfikir, kemampuan dalam mengembangkan pengetahuan yang dimiliki, serta kemampuan menganalisis suatu masalah. Oleh karena itu pemilihan metode yang tepat seperti metode example non example yang membuat peserta didik aktif berfikir dan kreatif dalam pembelajaran, memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran sehingga proses belajar mengajar berjalan secara optimal sesuai apa yang akan diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan metode example non example terhadap perkembangan kognitif anak usia kelas V Sekolah Dasar pada pembelajaran IPA materi struktur bumi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka. Analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, kesimpulan, dan verifikasi data. Hasil penelitian 1). Metode example non example dalam pembelajaran IPA guru sajikan dengan menggunakan contoh-contoh yang relevan dengan materi yang akan disampaikan, 2). Perkembangan kognitif anak usia kelas V SD berada pada tahap operasional konkrit dimana siswa mampu untuk berfikir logis, 3). Penggunaan metode example non example terhadap perkembangan kognitif siswa dapat memahami materi pembelajaran dengan sangat mudah dan siswa mampu untuk menganalisis masalah yang terdapat dalam pembelajaran.

**Kata Kunci : Metode Example Non Example, Kognitif Siswa Pada Kelas V SD/MI****ABSTRACT**

The background of this research is that cognitive development is the changes that occur in thinking, the ability to develop knowledge, and the ability to analyze a problem. Therefore the selection of the right method such as the example non example method which makes students think actively and creatively in learning, makes it easier for students to understand the learning material so that the teaching and learning process runs optimally according to what is expected. This study aims to determine the use of the example non example method for the cognitive development of fifth grade elementary school children in science learning on earth structure material. This research uses literature study research. The data analysis used was data collection, data reduction, conclusion, and data verification. Research results 1). The example non example method in science learning the teacher presents by using examples that are relevant to the material to be presented, 2). The cognitive development of children aged fifth grade SD is at a concrete operational stage where students are able to think logically, 3). The use of the example non example method for cognitive development students can understand the learning material very easily and students are able to analyze the problems contained in learning.

**Keywords: Non Example Example, Cognitive Students in Class V SD / MI****Articel Received: 24/11/2020; Accepted: 09/12/2020****How to cite:** Fauzan Mubarok, A. Udin, T., dan Patimah. (2020). Penggunaan Metode Example Non Example Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Kelas V Sekolah Dasar Pada Pembelajaran IPA. *UNIEDU: Universal journal of educational research*, Vol 1(03), 199-217

---

## **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar yang disengaja, terencana, terpola dan dapat dievaluasi, yang diberikan kepada peserta didik oleh pendidik agar tercapai kemampuan yang optimal. Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri peserta didik. Potensi-potensi yang dimaksud diharapkan agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan bangsa (Supardi, 2015: 114).

Perkembangan kognitif menurut Sujiono (dalam Wulandari, 2016 Vol. 3, No. 3) mengatakan bahwa perkembangan kognitif adalah perubahan yang terjadi dalam berfikir, kecerdasan dan bahasa anak untuk memberikan alasan sehingga dapat mengingat, Menyusun strategi secara kreatif, berfikir bagaimana cara dapat memecahkan masalah dan dapat menghubungkan kalimat menjadi pembicaraan yang bermakna.

Ada beberapa alasan guru perlu memahami perkembangan peserta didik. Alasan-alasan itu sebagai berikut: mempelajari dan memahami aspek perkembangan peserta didik adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, melalui pemahaman tentang aspek-aspek perkembangan serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik, dapat diantisipasi juga tentang upaya untuk memfasilitasi perkembangan tersebut, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Latifa, 2017: 186).

Sehingga timbulah dampak-dampak tersebut seperti siswa mengalami kesulitan dalam pemahaman materi pembelajaran, siswa merasa bosan didalam kelas karena pemilihan metode yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, siswa tidak didorong untuk aktif berfikir dan kreatif dalam pembelajaran, dan juga siswa merasa jenuh karena kondisi kelas yang tidak menyenangkan.

Menurut Sujiono (dalam Retraningrum, 2016, p. 2) Perkembangan kognitif sangat penting dan sangat diperlukan bagi anak karena mengembangkan daya persepsinya berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan, melatih ingatannya pada peristiwa dan kejadian yang pernah dialaminya, mengembangkan pemikirannya untuk menghubungkan suatu peristiwa dengan peristiwa yang lain, menalar apa

yang sedang terjadi baik proses alamiah maupun proses ilmiah, memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya agar dapat menolong dirinya sendiri, memahami berbagai symbol yang tersebar dilingkungan sekitarnya.

Siswa dalam pembelajaran dikelas perlu mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya sehingga siswa dapat menemukan informasi baru yang mereka lihat dan amati dilingkungan belajar. Dengan menggunakan metode *example non example* siswa dapat mengembangkan kemampuan berfikir dalam mengolah informasi yang telah diketahui dan yang siswa amati dalam lingkungan belajar.

Menurut Komalasari (dalam Shoimin, 2014, p. 73) *example non example* adalah model pembelajaran yang membelajarkan murid terhadap permasalahan yang ada disekitar melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto, dan kasus yang bermuatan masalah. Murid diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut.

Pembelajaran IPA atau yang biasa disebut dengan *sains* merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan alam. Pembelajaran IPA di sekolah dasar pada hakikatnya merupakan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membuat bosan peserta didik. Pembelajaran akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang akan dipelajarinya dengan bantuan semua alat indra dan juga pengamatan yang ada dilingkungan belajarnya, guru harus menjadikan pembelajaran agar lebih menyenangkan yang melibatkan langsung kepada peserta didik.

Namun dalam hal ini guru masih menggunakan metode yang kurang variatif, banyak siswa yang tidak memperhatikan guru dalam kegiatan belajar mengajar, ada siswa yang asik bercanda dengan temannya, ada siswa yang asyik mencoret-coret dibuku tulis siswa, serta tidak sepenuhnya siswa dapat mengembangkan pengetahuan dalam pembelajaran.

Berdasarkan masalah diatas metode *example non example* dapat saling berkaitan dengan perkembangan kognitif anak. siswa dapat mengembangkan kemampuan berfikir dalam memproses informasi ataupun materi yang siswa sampaikan melalui penjelasan guru serta dalam menganalisis permasalahan yang terdapat dalam pembelajaran.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Metode *Example Non Example***

Menurut Komalasari (dalam Shoimin, 2014, p. 73) metode *example non example* adalah model pembelajaran yang membelajarkan murid terhadap permasalahan yang ada disekitar melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto, dan kasus yang bermuatan masalah. Murid diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut.

Menurut Hamzah (dalam Shoimin, 2014, p. 73-74) *example* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *non example* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari sesuatu materi yang sedang dibahas. Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *example* dan *non example*, diharapkan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada.

### **2. Langkah-langkah Metode *Example Non Example***

Menurut Suprijono (dalam Hamdayana, 2014: 99-100) langkah-langkah model pembelajaran *example non example* sebagai berikut:

- 1) Guru mempersiapkan gambar-gambar yang relevan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Guru menempelkan gambar dipapan atau ditayangkan melalui proyektor sekaligus pembentukan kelompok belajar.
- 3) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan/menganalisis gambar.

- 4) Melalui diskusi kelompok, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas atau buku kerja siswa.
- 5) Tiap kelompok diberi kesempatan menyampaikan hasil diskusinya. Siswa dilatih untuk menjelaskan hasil diskusi mereka melalui perwakilan kelompok masing-masing.
- 6) Mulai dari hasil diskusi siswa, guru menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
- 7) Guru dan peserta didik menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran (Hamdayana, 2014: 99-100).

### **3. Pembelajaran IPA di MI/SD**

IPA atau Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu yang mempelajari tentang alam serta kejadian yang bersifat nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA memegang peranan yang sangat penting dan alam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan karena kehidupan kita sangat tergantung dari alam, zat terkandung di alam, dan segala jenis gejala yang terjadi di alam (Wisudawati, Sulistyowati. 2014: 22).

IPA memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual, baik berupa kenyataan atau kejadian dan hubungan sebab-akibatnya. IPA merupakan ilmu yang pada awalnya diperoleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan, namun pada perkembangan selanjutnya juga diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori. Menurut (Haryono, 2019, p. 66-67) Karakteristik belajar IPA dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Proses belajar IPA melibatkan semua alat indra, seluruh proses berfikir, dan berbagai macam gerakan otot.
- b. Belajar IPA dilakukan dengan menggunakan berbagai macam cara misalnya : observasi, eksplorasi, dan eksperimentasi.
- c. Belajar IPA memerlukan berbagai macam alat dan bahan terutama untuk membantu pengamatan
- d. Belajar IPA seringkali melibatkan kegiatan temu ilmiah, studi kepustakaan, mengunjungi suatu objek dan lainnya.
- e. Belajar IPA merupakan proses aktif siswa.

Saat ini objek kajian IPA menjadi semakin luas, meliputi konsep, proses, nilai, sikap ilmiah, aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, dan kreatifitas. Menurut Indriani (2015, p. 20) Tujuan pembelajaran IPA di SD adalah membangun rasa ingin tahu, ketertarikan siswa tentang alam dan dirinya, dan menyediakan kesempatan untuk mempraktekan metode ilmiah serta mengkomunikasikan.

#### **4. Perkembangan Kognitif Anak Usia Kelas V Sekolah Dasar**

Pemikiran anak pada usia 11 tahun disebut dengan pemikiran operasional konkrit. Pada masa ini anak sudah mengembangkan pikiran logis, ia mulai mampu memahami operasi sejumlah konsep dalam upaya memahami alam sekitarnya, mereka tidak lagi terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari panca indra karena ia mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan sesungguhnya, dan anantara yang bersifat sementara dengan yang bersifat menetap.

Anak-anak pada masa operasional konkrit ia telah mampu menyadari konservasi yaitu, kemampuan anak untuk berhubungan dengan sejumlah aspek yang berbeda secara serempak, karena pada masa ini anak lebih mengembangkan tiga macam proses yang disebut dengan operasi-operasi yaitu negasi, resiprosasi, dan identitas (Holis,2016: 29).

Menurut Piaget (dalam Siswanto, 2010, p. 39) anak usia 11 tahun anak tidak perlu berfikir dengan pertolongan benda-benda atau peristiwa-peristiwa konkrit, ia mempunyai kemampuan berfikir abstrak. Jika menghadapi masalah eksperimen mulai bekerja bereksperimen dengan barang-barang dan menyadari kompleksnya.

Tahap perkembangan kognitif anak usia Sekolah Dasar 7-11 tahun disebut sebagai tahap operasional konkrit , karena sudah bisa berfikir secara konkrit, sudah dapat mengelompokkan sesuatu sesuai dengan perkembangan logis. Anak-anak yang lebih tua telah memiliki kemampuan untuk memahami hubungan sebab akibat dan menjadi mahir dalam matematika dan sains (Asih, 2018: 15).

Perbedaan mendasar antara anak pada tahap praoperasional yaitu pada usia 2-7 tahun dengan operasional konkrit yaitu pada usia 7-11 tahun adalah dalam

hal merespon. Anak pada tahap pra-operasional merespon pada apa-apa yang tampak dan teramati, sedangkan pada anak operasional konkrit merespon pada realitas yang disimpulkan dari data hasil pengamatan. Kemampuan yang menonjol pada anak-anak tahap operasional konkrit adalah kemampuan seriasi, yaitu menyusun objek-objek dalam tatanan berurutan menurut aspek, misalnya ukuran berat , volume juga warna. Anak pada usia operasional konkrit juga memiliki kemampuan mengiferensikan suatu hubungan dengan cara Menyusun dan membandingkan objek-objek.

Adapun perkembangan anak usia sekolah dasar pada usia 7-11 tahun berdasarkan pemikiran Piaget adalah sebagai berikut:

- a. Mulai dapat berfikir hipotesis deduktif
- b. Mulai mampu mengembangkan kemungkinan berdasarkan kedua alternatif
- c. Mulai mampu mengiferensi atau mengeneralisasi dari berbagai kategori

(Ninawati, 2012: 25).

### **C. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh dari literatur-literatur yang relevan seperti buku, jurnal, atau artikel ilmiah yang terkait dengan topik yang dipilih (Putri, 2019: 42).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut: pengumpulan data, reduksi data, kesimpulan dan verifikasi data. pengumpulan data yaitu data yang diperoleh dari hasil studi pustaka dicatat dan dibuat menjadi referensi untuk penelitian ini, reduksi data adalah proses analisis data yang telah diperoleh atau dikumpulkan dari berbagai sumber, kesimpulan dan verifikasi data yaitu penelaahan kembali dokumen atau sumber tertulis yang memuat informasi sejenis. setelah merasa yakin dengan kesimpulan yang diambil, selanjutnya dilakukan penyusunan teori melalui analisis yang komparatif (sapitri, 2019: 48).

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Hasil Penelitian**

#### **1. Metode Example Non Example Pada Pembelajaran IPA**

Menurut Hamdani dalam (Lilis Rahayu, 2019) mengatakan bahwa metode example non example merupakan metode pembelajaran dengan menggunakan contoh-contoh berupa kasus atau gambar yang ditayangkan melalui LCD (Liquid Crytal Display) atau bisa menggunakan papan tulis untuk menempel gambar.

Dalam hal ini metode example non example melibatkan siswa untuk aktif dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru serta melatih untuk berfikir secara logis dalam suatu kelompok dan melatih untuk dapat menjelaskan hasil diskusi kepada teman kelasnya. Dengan diterapkannya metode example non example mendorong siswa lebih giat dalam belajar dan termotivasi dalam diri siswa serta bersemangat dalam mencari informasi yang sesuai dengan materi dalam pembelajaran. dan dalam metode example non example ini membuat siswa merasa sangat menyenangkan dalam proses pembelajaran karena siswa melakukan pembelajaran dengan cara berinteraksi saling tukar pikiran maupun informasi dengan teman yang lainnya sehingga siswa tidak merasa jenuh dan bosan ketika pembelajaran.

Menurut Astuti (dalam Lusi Lutfia, Yudi Prasetyo, Erwin Triawan, Muhammad Hanifan, Rifal Anwar, dan Wahyu Hidayat, 2019) mengatakan bahwa metode pembelajaran example non example menempatkan siswa kedalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, dimana pembelajaran disajikan dalam bentuk gambar, diagram atau table yang sesuai dengan materi bahan ajar dan kompetensi dasar. Selain itu salah satu cara penyampaian materi yang dapat menjembatani anatar konsep yang abstrak dan real.

Menurut Sergienko (dalam Yuli setyaningsih, Margareta Wahyuningsih dan Bambang Priyono, 2013) mengatakan bahwa metode example bertujuan untuk mengajarkan cara pemahaman konsep kepada siswa dengan memasang example dan non example dari suatu materi tertentu.

Penerapan metode pembelajaran example non example dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar dapat digunakan dengan cara memberikan

contoh-contoh yang relevan sehingga dalam penerapan metode example non example siswa terlibat aktif dalam berfikir dan mampu untuk mengembangkan kognitif siswa dalam pembelajaran.

Dengan demikian metode example non example dapat mempermudah guru dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran kepada siswa dalam mata pelajaran IPA yang berpusat pada siswa yang berguna untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa secara aktif dan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

## **2. Perkembangan Kognitif Anak Usia Kelas V Sekolah Dasar**

Menurut Hawadi (dalam Wenny Hulukati dan Moh, Rizki Djibran, 2018) mengatakan bahwa perkembangan adalah keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru.

Menurut Elizabeth Hurlock (dalam Erick Burhaein, 2017) mengatakan bahwa perkembangan anak mengacu pada munculnya secara bertahap pola semakin kompleks diantaranya kemampuan berfikir, memahami, bergerak, berbicara, dan pemahaman.

Perkembangan kognitif adalah perubahan yang terjadi dalam berfikir, mengelola informasi dan pengetahuan yang dimiliki dan mengelola bahasa anak sehingga dapat mengingat, berfikir bagaimana cara agar dapat memecahkan masalah dan dapat menghubungkan menjadi pembicaraan yang bermakna.

Istilah kognitif menurut Chaplin (dalam Ujang Khiyarusoleh, 2016) adalah satu wilayah atau domain/ranah psikologis manusia yang meliputi perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan.

Pada perkembangan kognitif terdapat persepsi yang dimiliki oleh masing-masing siswa sehingga mampu menjadikan informasi sebagai tolak ukur yang memungkinkannya mengetahui dan memahami lingkungan disekitarnya. Dalam proses mengingat terdapat dua macam proses mengingat pertama memori jangka pendek, dan memori jangka panjang. Siswa yang memiliki memori jangka pendek akan lebih mudah dalam memahami materi maupun

informasi yang diterima dengan cara pengulangan sesudah penyampaian materi namun akan terasa sulit dalam menyimpan informasi untuk jangka waktu keesokan harinya. Pada anak yang memiliki memori jangka panjang akan lebih mudah mengingat materi yang sudah disampaikan sebelumnya walaupun jarak satu minggu setelah penyampaian materi. kemudian siswa dapat menggunakan atensinya untuk menggambarkan perbedaan, dan cara-cara merespon dalam kemampuan kognitif yang dimiliki siswa. Tanpa adanya atensi materi pembelajaran mustahil dapat dipahami oleh siswa. Namun, dalam hal ini berbagai macam perkembangan terutama dalam perkembangan kognitif siswa perlu guru pahami dan mengerti sebab terdapat siswa yang menerimanya dengan sangat cepat dan ada pula yang dapat menerimanya dengan lambat.

Anak usia 11 tahun umumnya sudah berada dalam jenjang pendidikan sekolah dasar kelas tinggi. pada anak usia kelas V memasuki tahap perkembangan kognitif operasional konkrit dimana anak sudah dapat berfikir secara logis seperti dapat memberikan contoh simbolis dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menjelaskan sebab akibat (Asih, 2018, Vol. 2, No. 1).

Pembelajaran pada tingkat sekolah dasar pada umumnya perlu memperhatikan kemampuan dan perkembangan anak. Pada anak usia sekolah dasar mempunyai karakteristik yaitu: anak SD senang bermain, anak SD senang bergerak, anak SD senang beraktifitas kelompok, anak SD senang praktik langsung. Dalam hal ini guru tidak bisa memfokuskan kepada satu objek saja yang dituju, melainkan harus mengetahui dan memahami apa yang dibutuhkan oleh siswa. Untuk mengetahui perkembangan kognitif anak perlu dilatih sesuai dengan kebutuhan siswa karena dalam satu ruang lingkup belajar setiap anak memiliki tahap perkembangan yang berbeda-beda.

### **3. Penggunaan Metode Example Non Example Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Kelas V Sekolah Dasar Pada Pembelajaran IPA Materi Stuktur Bumi**

Menurut Afrisanti Lusia (dalam Poko, 2017, p. 11) model pembelajaran example non example merupakan model pembelajaran dengan menggunakan contoh-contoh dari kasus atau gambar yang relevan. Example non example

adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep taktik ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa dengan cepat dengan menggunakan dua hal yang terdiri dari example dan non example dari suatu definisi yang ada. Example memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan sesuatu materi yang akan dibahas, sedangkan non example memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang dibahas.

Menurut Lilis Rahayu & Brilian Rosy, 2019 mengatakan bahwa metode example non example merupakan metode pembelajaran dengan menggunakan contoh-contoh berupa kasus atau gambar yang ditayangkan melalui LCD (*Liquid Crystal Display*) atau bisa menggunakan papan tulis untuk menempel gambar. Metode example non example diharapkan menjadi solusi alternatif yang dapat menjadikan pemahaman siswa dalam menganalisis sebuah masalah setelah diberikan contoh-contoh materi pembelajaran berupa gambar yang ditempelkan melalui papan tulis. Dalam hal ini mendorong siswa untuk belajar dengan aktif didalam kelas serta dapat melatih proses berfikir siswa untuk dapat bisa menyelesaikan suatu masalah dalam proses pembelajaran.

Menurut (Desmita, 2016, p. 116) mengatakan bahwa perkembangan kognitif peserta didik meliputi pengetahuan peserta didik seperti persepsi, memori, dan atensi.

Perkembangan kognitif anak merupakan perkembangan yang berkaitan dengan kecerdasan anak yang diperlihatkan melalui kemampuan mengiat, mengenal, dan memahami berbagai objek. Kemampuan untuk mengerti atau memahami berbagai objek ini sangat penting. Karena hal itu akan menentukan jenis penyesuaian pribadi dan sosialnya jika mereka memiliki pengertian dan pemahaman yang cukup banyak tentang orang, peristiwa atau benda (Norlaila, 2015, Vol 1, No 1).

Tolak ukur pengamatan kemampuan kognitif dapat didasarkan pada hierarki Taksonomi Bloom yang mengurutkan ranah kognitif pada 6 tingkatan yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan (Alexander & Pono, 2019, Vol 1, No 2)

Menurut Subiyanto dalam (Nining Mukarromah, 2014) mengatakan bahwa IPA adalah salah satu cabang pengetahuan yang mengangkat fakta-fakta yang tersusun secara sistematis dan menunjukkan berlakunya hukum-hukum umum. IPA jugadapat diartikan sebagai suatu cabang studi yang bersangkutan-paut dengan observasi dan klasifikasi fakta-fakta terutama dengan disusunnya hukum umum dengan induksi dan hipotesis. Menurut Widiyastuti, dkk (2018, p. 3) belajar IPA di Sekolah Dasar Dasar tidak hanya melatih keterampilan siswa tetapi juga mendorong siswa untuk belajar memahami dan mengamati, sehingga apa yang dipahami akan dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang akan diambil oleh peneliti ini yang mana terdapat materi yang membahas mengenai struktur bumi.

Mengenai karakteristik siswa kelas V sekolah dasar atau setara dengan usia 11 tahun menurut Abdul Alim (dalam Burhaein, 2017) karakteristik anak usia SD berkaitan aktifitas fisik yaitu umumnya anak senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok dan senang praktik langsung.

Pada tahap perkembangan kognitif siswa pengetahuan yang dimiliki oleh siswa melalui materi dan juga pemahaman dengan lingkungan sekitarnya dapat siswa terima melalui presepsi masing-masing individu siswa sehingga apa yang siswa ketahui dianalisis terlebih dahulu melalui untuk menganalisis kebenarannya, kemudian informasi yang telah didapat dapat disimpan dalam memori siswa untuk diproses melalui kemampuan memahami materi pembelajaran, setelah siswa memahami materi kemudian siswa menggunakan atensinya untuk menggambarkan perbedaan, ciri-ciri, dan cara-cara merespon dalam sistem kognitif siswa.

Maka dari penjelasan diatas perkembangan kognitif anak dapat dikembangkan melalui metode yang lebih menekankan kepada kemampuan berfikir dalam mengolah materi pembelajaran yaitu metode example non example. Metode ini menekankan pada partisipasi dan aktifitas anak untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui contoh-contoh yang tersedia dan juga melalui kemampuan dalam mengembangkan materi. Sehingga siswa ;ebi mudah dalam memahami, dan mampu menganalisis

dengan menggunakan kemampuan pengetahuan, dan berfikir siswa untuk mengolah informasi sehingga dapat menjadi sebuah pembahasan secara ilmiah.

Penggunaan metode example non example dapat mendorong siswa untuk aktif ketika pembelajaran dan kreatif dalam berfikir untuk dapat menyelesaikan suatu masalah yang sedang siswa hadapi ketika pembelajaran. dibantu dengan guru dalam penyampaian materi pada pembelajaran IPA mengenai materi stuktur bumi, pembelajaran IPA perlu melibatkan siswa untuk aktif berfikir karena pembelajaran IPA lebih menekankan pada proses. Sehingga apabila guru tidak menggunakan metode yang cocok maka materi pembelajaran akan sulit dipahami oleh siswa dikelas.

#### **b. Pembahasan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian, maka pembahasan hasil penelitiannya sebagai berikut:

##### **1. Metode Example non Example Dalam Pembelajaran IPA**

Pelaksanaan metode example dalam pembelajaran IPA menurut Huda (dalam Alexander & Pono, 2019); Lestiawan & Johan, 2018; Chotimah & Fathurrohman, 2018. sebagai berikut: 1) guru mempersiapkan contoh gambar materi stuktur bumi; 2) guru menempelkan gambar dipapan tulis; 3) guru membentuk kelompok belajar 2-3 orang siswa; 4) guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengamati dan menganalisis gambar; 5) siswa mencatat pada kertas hasil dari diskusi kelompok; 6) setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi; 7) guru menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai; 8) guru menyimpulkan materi.

Berdasarkan para ahli yang telah dipaparkan diatas bahwa pelaksanaan metode example non example siswa diajarkan untuk memahami dan menganalisis sebuah konsep. Konsep yang dimaksud pada umumnya dipelajari melalui dua cara yaitu pengamatan dan definisi.

Kelebihan metode example dalam pembelajaran IPA menurut Shoimin, 2014; Chotimah & Fathurohman, 2018; Hamdayama, 2014. Sebagai berikut: 1) siswa diajak untuk memperluas pemahaman materi lebih mendalam dan lebih kompleks; 2) terlibat dalam proses discovery (penemuan) yang mendorong

mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari example non example; 3) siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep.

Kelebihan metode example non example yang telah dijabarkan oleh Shomin, Chotimah dan Fathurrohman siswa diajak untuk menganalisis suatu konsep yang berlawanan melalui proses penemuan sehingga pengetahuan siswa lebih luas dan pemahaman materi yang lebih mendalam. Berbeda dengan pendapat Hamdayama yaitu siswa lebih diarahkan kepada berfikir kritis, siswa mengetahui penerapan materi, siswa dilatih untuk dapat mengemukakan pendapat

Metode example non example cocok digunakan dalam pembelajaran IPA karena model ini dapat melatih siswa untuk berfikir kritis dalam memecahkan masalah-masalah yang terkandung dalam contoh-contoh, melatih siswa untuk kreatif, menumbuhkan sikap kerja sama dalam kelompok, meningkatkan pemahaman. Hal ini diperjelas lebih dalam oleh Suryani, 2018; Lestari & Anugraheni, 2017; Aji & Sari, 2018

## **2. Perkembangan Kognitif Anak Usia Kelas V Sekolah Dasar**

Menurut Piaget (dalam Desmita, 2016); Astuti, 2014, Jauhari, 2011. perkembangan kognitif berlangsung melalui 4 tahap yaitu: 1) Tahap sensori-motor usia 0- 2 tahun; 2) Tahap pra operasional usia 2- 7 tahun; 3) Tahap operasional konkrit usia 7-12 tahun; 4) Tahap operasional formal usia 12 tahun keatas.

Menurut Ibda, 2015; Mu'min, 2013; Juwantara, 2019. Perkembangan kognitif pada usia SD berada pada tahap operasional konkrit. Anak usia SD yang telah dijelaskan oleh Ibda bahwa pada tahap operasional konkrit seorang guru harus kreatif menyediakan hal-hal konkrit sebagai acuan berfikirnya, sedangkan pendapat Mu'min anak memiliki kemampuan untuk mempertahankan ingatan. Berbeda dengan pendapat Juwantara tanpa adanya objek fisik anak akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas logika.

Menurut Norlaila, 2015 salah satu model pembelajaran yang mendukung perkembangan kognitif siswa adalah model pembelajaran example non

example. Menurut Bujuri, 2018 pembelajaran perlu dirancang dengan suatu masalah. Sedangkan menurut Srianis, dkk, 2014 adalah dengan merancang pembelajaran bermain.

Pendapat yang dipaparkan oleh Norlaila model ini menekankan pada partisipasi dan aktifitas siswa untuk mencari sendiri materi pelajaran yang akan dipelajari, lain halnya dengan pendapat Bujuri ketika anak dihadapkan dengan suatu masalah maka anak akan memahami sebab-akibat terlebih dahulu, kemudian menyusun langkah untuk menyelesaikannya, sedangkan pendapat Srianis, dkk dengan adanya pembelajaran bermain, anak akan berkonstrasi dalam mengenal bentuk.

Untuk meningkatkan perkembangan kognitif siswa dapat dilakukan hal-hal sebagai berikut: anak perlu dibekali dengan pengalaman belajar yang dirancang melalui kegiatan mengobservasi, membuat sesuatu yang baru, metode belajar dengan bermain, menyediakan media pembelajaran yang relevan. Hal ini dikemukakan oleh Astuti, 2014; Retraningrum, 2016; Srianis, dkk, 2014.

Perkembangan kognitif sangat diperlukan oleh anak sebagai upaya untuk mengembangkan apa yang diketahui melalui kegiatan berfikir anak. melalui kegiatan berfikir anak mampu untuk mengembangkan daya persepsinya berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan, melalui kegiatan bermain yang dilakukan oleh anak mampu untuk melatih ingatannya pada suatu peristiwa yang pernah dialaminya, kemampuan yang dimiliki oleh anak dapat dengan mudah berkembang apabila adanya dorongan yang disajikan dalam bentuk media pembelajaran sehingga kemampuan anak dalam berfikir dapat berjalan dengan optimal.

### **3. Penggunaan Metode Example Non Example Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Kelas V Sekolah Dasar dalam mata Pelajaran IPA Materi Stuktur Bumi**

Penelitian yang dilakukan oleh Made Ari Pramestya, Md. Suara, Km, Ngurah Wiyasa, 2015; Ferdinant Alexander & Feni Regina Pono, 2019; Warkintin, 2015. Mengatakan bahwa penerapan metode pembelajaran example non example dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Ferdinant Alexander & Feni Regina Pono menyatakan bahwa hasil belajar meningkat dari 59,30% menjadi 82,69% sehingga dapat disimpulkan bahwa metode example non example berhasil meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen pada ranah kognitif siswa kelas VC SD Inpres Oesapa Kecil 1 Kota Kupang. Sedangkan hasil penelitian Warkintin nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  adalah 2,011. Hal ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $1,7 < 2,011$ , yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan kognitif siswa antara kelas eskperimen dan kelas kontrol. Sedangkan hasil penelitian perkembangan kognitif anak pada siklus I yaitu 58,66% sedangkan pada sikulus II yaitu 80,64%. Hal ini menunjukkan bahwa kognitif anak meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode example non example dapat meningkatkan kognitif anak kelompok A semester II di TK Kumara Adi.

#### **E. KESIMPULAN**

Adapun kesimpulan dari penelitian sebagai berikut:

1. Metode example non example adalah metode pembelajaran menggunakan media berupa contoh-contoh yang relevan dalam materi pembelajaran. Sehingga metode tersebut mendorong siswa untukberfikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran. penggunaan metode example non example dalam pembelajaran IPA dapat guru lakukan dengan cara memberikan contoh-contoh yang relevan dalam materi yang akan diajarkan dan menyajikan yang bukan contoh dalam materi agar siswa mampu berfikir dan menganalisis apa yang siswa amati.
2. Perkembangan kognitif anak usia kelas V memasuki tahap perkembangan operasional konkrit, dimana pada tahap ini siswa mampu untuk berfikir secara logis mampu untuk memecahkan masalah yang terdapat dalam pembelajaran. Dalam hal ini perkembangan kognitif berarti perkembangan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa selama masa pertumbuhannya. Guru perlu memahami karakteristik siswa terutama siswausia kelas V Sekolah Dasar yaitu siswa senang bermain, senang bergerak, senang beraktifitas kelompok, senang praktiklangsung.
3. Penggunaan metode example non example dalam pembelajaran IPA siswa mampu untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru, melalui pemahaman yang dimiliki oleh siswa kemudian siswa mampu untuk menganalisis contoh yang

disajikan oleh guru untuk dijadikan sebuah informasi sehingga guru dapat dengan mudah menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran IPA dapat disampaikan secara optimal

#### **F. DAFTAR PUSTAKA**

- Aji, G & Sary, R. 2018. Kefektifan Model Example Non Example Berbantu Media Viseta Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal malih peddas*. Vol. 8, No. 1
- Alexander, F & Pono, F. 2019. *Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa*. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity*. Vol. 1, No. 2
- Asih, T. 2018. *Perkembangan Tingkat Kognitif Peserta didik di Kota Metro*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*., Vo. 2, No. 1.
- Astuti, H. 2014. Smart parenting upaya peningkatan kemampuan kognitif dan kreatifitas anak dikelurahan banjarjo, boja, Kendal. *Jurnal Rekayasa*, Vol. 12 No. 1
- Bujuri, D. 2018. *Analisis Perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar dan implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar*. *Jurnal Literasi*, Vol. 9, No. 1
- Burhaein, E. (2017). *Aktifitas Fisik Olahraga Untuk Pertumbuhan dan Perkembangan Siswa SD*. Indonesian. *Journal of Primary Education* Vol. 1 No. 1
- Chotimah & Fathurrohman. (2018). *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruz Media.
- Desmita. (2016). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*.: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamdayama. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Haryono. (2019). *Pembelajaran IPA Abad 21*, Yogyakarta: Kepel Press.
- Holis, A (2016). *Belajar Melalui Bermain Untuk Pengembangan Kreatifitas dan Kognitif Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* Vol. 09 No. 01.
- Ibda, F. (2015). *Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget*. *Jurnal Intelektualita* Vol. 3 No. 1.
- Indriani, F. 2015. *Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Mengelola Pembelajaran IPA di SD dan MI*. *Jurnal Fenomena*, Vol 7, No. 1

- Juwantara, R. 2019. *Analisis teori perkembangan kognitif piaget pada tahap usia operasional konkrit*. Jurnal Al-adzka. Vol. 9, No. 1
- Khiyarusleh, U. (2016). *Konsep dasar Perkembangan Kognitif Pada Anak Menurut Jean Piaget*. Jurnal Dialektika Jurusan PGSD Vol. 5 No. 1.
- Latifa, U. 2017. *Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya*. Jurnal Academica, Vol. 1 No. 2.
- Lestari, I & Anugraheni, I. 2017. *Perbedaan Hasil Belajar Example Non Example Terhadap Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPA*. Jurnal refleksi edukatika, Vol. 7, No. 2
- Lestiawan, F & Johan, A. 2018. *Penerapan Metode Exzmples Non Example Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Dasar-Dasar Pemesinan*. Jurnal Taman Vokasi, Vol. 6, No. 1
- Lilis Rahayu. 2019. *Pengaruh Model Pembelajaran Example Non Example Dengan Metode Drill Pada Kompetensi Dasar Menganalisis Dan Membuat Surat Dinas Terhadap Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran, Vol. 7, No. 1
- Lusi Lutfia, Yudi Prasetyo, Erwin Triawan, Muhammad Hanifan, Rifal Anwar, dan Wahyu Hidayat. 2019. *Penerapan model pembelajaran example non example untuk meningkatkan motivasi siswa*. Jurnal On Education, Vol. 01, No 03
- Made Ari Pramestya, Md. Suara, Km, Ngurah Wiyasa, 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Example Non Example Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak*. Jurnal PG-PAUD, Vol. 3, No. 1
- Mu'min, S. 2013. *Teori perkembangan kognitif jean piaget*. Jurnal al-tadib, Vol. 6 No. 1
- Norlaila. 2015. *Upaya Pengembangan Aspek Kognitif Dalam Aktifitas Yang Bersifat Eksploratif & Menyelidik Menggunakan Model Example Non Example Dikelompok B TK Tunas Muda*. Jurnal PG PAUD, Vol. 1, No. 1
- Poko, F. 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Example non Example untuk meningkatkan Hasil NBelajar IPS*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan. Vol. 1, No. 1.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media

- Srianis, K, Ni ketut Suarni, Putu Rahayu Ujianti. 2014. *Penerapan metode bermain puzzle untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak*. Jurnal PG-PAUD, Vol. 2 No. 1
- Supardi (2015). *Sekolah efektif konsep dasar dan praktiknya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryani, E, Rustono WS, Akhmad Nugraha. 2018. Pengaruh Model Example Non Example Terhadap Hasil Belajar Pada Materi Sumber Daya Alam di SD. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. 5, No. 1
- Warkintin, 2015. Pengaruh Metode Pembelajaran Example Non Example Terhadap Kognitif Siswa Pada Materi Mengenal Uang Sesuai Dengan Kebutuhan. Jurnal Vox Edukasi, Vol 6, No 2
- Wenny Hulukati dan Moh, Rizki Djibran. 2018. Jurnal Bikotetik, Vol. 02 No 01
- Widiyastuti, N, Slameto & Elvira Hoesein Radia, 2018. Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan, Vol. 32, No. 1
- Wisudawati, W, & Sulistyowati, E. (2014). *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Paragonatama Jaya.
- Wulandari Retranigrum. 2016. *Pengaruh Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Media Bermain Memancing*. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 3, No 3.
- Yuli setyaningsih, Margareta Wahyuningsih dan Bambang Priyono. 2013. Journal Of Biology Education